



**PERAN ORANG TUA, TEMAN, DAN MEDIA SOSIAL DALAM SIKAP
PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH**

*The Role of Parents, Friends, and Social Media in Attitudes
Towards Local Language Maintenance*

Krishandini

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (SKPM),
Fakultas Ekologi Manusia (Fema), IPB University
Jl. Raya Dramaga, Babakan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680
krishandini@apps.ipb.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 16 Mei 2021—Direvisi Akhir Tanggal 31 Maret 2022—Dipublikasikan Tanggal 19 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4366>

Abstrak

Bahasa daerah memiliki peran sebagai penjaga kearifan lokal dan diharapkan semua generasi berperan untuk mempertahankan bahasa daerah. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat peran orang tua, teman, dan media sosial dalam pemakaian bahasa daerah; menganalisis sikap pemertahanan bahasa daerah; menganalisis pengaruh peran orang tua, teman, dan media sosial terhadap sikap pemertahanan bahasa daerah mahasiswa PPKU IPB. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 98 mahasiswa PPKU IPB yang diperoleh dengan teknik *random*. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Data kuantitatif diolah dengan statistik multivariat untuk menganalisis pengaruh tingkat peran orang tua, teman, dan media sosial terhadap sikap pemertahanan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan (kognitif) yang sangat baik tentang bahasa daerah. Pengetahuan ini ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatif yang menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran dan perilaku berbahasa yang baik. Peran orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap pemertahanan bahasa daerah dengan nilai koefisien positif, *P. value* di bawah 5%. Namun, tidak diikuti oleh peran teman dan media sosial. Dengan demikian, agar mahasiswa memiliki sikap pemertahanan bahasa daerah, faktor yang harus diperhatikan adalah peran orang tua.

Kata-kata kunci: bahasa daerah, peran, pemertahanan bahasa, sikap, teman sebaya

Abstract

Local languages play an important role as local wisdom, and all generations are expected to have the role in maintaining their local language. Therefore, this research aims to analyze the level of role of parents, friends, and social media in local language, analyze their attitude toward their local language maintenance, and analyze the influencing role of parents, friends, and social media towards IPB University students' attitude on the local language maintenance. The method used in this study was quantitative descriptive. The participants were 98 respondents from IPB University (PPKU IPB students). Data was collected using a questionnaire, observation, and interviews. Quantitative data was processed by multivariate statistics to analyze the influencing role of parents, friends, and social media towards IPB University students' attitude on the local language maintenance. The results of this study revealed that respondents had higher cognitive knowledge towards local languages. This aspect was the same as other aspects like affective and conative component. This indicated that respondents had a good awareness and behavior towards local languages. The role of parents had a positive and significant influence towards the students' attitude of local language maintenance. The P-value under 5% indicates that students have good attitude towards local language maintenance, and the role of parents is a factor to be considered.

Keywords: local language, the role, language maintenance, attitude, same-age friends

How to Cite: Krishandini. (2022). Peran Orang Tua, Teman, dan Media Sosial dalam Sikap Pemertahanan Bahasa Daerah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 180—188. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i1.4366>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki 719 bahasa daerah dan 12 bahasa daerah telah mengalami kepunahan dan diperkirakan 146 bahasa lainnya menyusul (*Ethnologue*, 2012). Keragaman bahasa daerah di Indonesia ini menunjukkan kebinekaan Indonesia. Kebinekaan dalam pemakaian bahasa ini lama kelamaan akan mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Pergeseran bahasa ini memunculkan pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa sebagai suatu upaya mempertahankan bahasa agar tidak mengalami kepunahan. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa. Sementara seperti yang diketahui, bahasa daerah memiliki peran sebagai penjaga kearifan lokal (Wahyuni, 2010). Semua generasi berperan untuk mempertahankan bahasa daerah; orang tua berperan mengajarkan bahasa tersebut kepada anaknya dan generasi muda berperan melestarikannya.

Generasi muda yang diwakilkan pada generasi milenial saat ini sangat mudah terpengaruh oleh media sosial dan teman dalam berperilaku (Liem, 2014; Putri *et al.*, 2016). Hal ini sejalan dengan Azwar (2013) yang mengatakan bahwa ada berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Untuk itu, lingkungan keluarga atau orang tua berperan dalam membentuk kepribadian anak (Martiswati & Suryono, 2014). Orang tua dalam mendidik anak dapat memperkenalkan anak pada lingkungan sekitar dan mampu memberi contoh kepada anaknya. Hal ini yang akan membentuk kepribadian anak kelak menuju kesuksesan mereka. Sementara itu, media sosial sebagai bagian dari sarana komunikasi yang digunakan dalam pergaulan memberikan peran dalam membentuk perilaku seorang anak. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana mengaktualisasikan diri (Howard *et al.*, 2011). Demikian juga teman yang juga memiliki kontribusi dalam memberikan pengaruh perubahan perilaku anak, terutama remaja (Berliana & Pradana, 2016). Orang tua memberi peran yang sangat penting dalam membentuk sikap remaja (Epstein, 2012). Menurut Daniloski (2011), orang tua adalah agen sosialisasi yang penting untuk membantu remaja membuat pilihan pada masa yang akan datang (Aulia & Yuliati, 2018). Orang tua bersosialisasi dengan remaja dengan pola komunikasi. Komunikasi berperan dapat digunakan sebagai alat mentransfer nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pengambilan keputusan dan anak memiliki kepatuhan kepada orang tua. Orang tua yang berbahasa daerah akan berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa daerah sehingga nilai-nilai bahasa daerah tetap terjaga meskipun tidak tinggal di lingkungan berbahasa daerah yang sama (Abid *et al.*). Demikian juga dengan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap remaja (Berlian & Pradana, 2016). Remaja cenderung beraktivitas di luar rumah dan lebih banyak berinteraksi dengan teman serta media sosial. Teman merupakan sumber referensi individu dalam mengambil keputusan. Sementara itu, media sosial merupakan alat komunikasi yang digunakan remaja untuk berinteraksi. Pengguna media sosial terbanyak pada kisaran usia 18—24 tahun (websindo.com, 2019).

Era milenial saat ini, perilaku remaja mulai mengalami pergeseran dan mulai meninggalkan kearifan lokal budaya Indonesia, terutama kearifan lokal yang ada pada bahasa daerah. Sesuai dengan pendapat Samuel (2005), bahasa daerah merupakan salah satu unsur dan sekaligus alat pembentuk kepribadian budaya bangsa. Bahasa daerah berfungsi untuk melakukan interaksi sesama manusia. Bahasa daerah juga disebut sebagai salah satu kekayaan dan warisan budaya bangsa yang tiada ternilai yang harus dilestarikan dan dipertahankan (Wahyuni, 2010).

Penelitian terdahulu mengenai sikap pemertahanan bahasa daerah telah banyak dilakukan. Pada umumnya penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tersebut menganalisis faktor pendukung dan penghambat sikap pemertahanan bahasa daerah (Sukma, 2017; herawati, 2013). Penggunaan bahasa daerah mulai ditinggalkan, seperti yang diungkapkan (Sukma, 2017). Keengganan remaja menggunakan bahasa daerah (Betawi) karena mereka berpikir bahasa daerah "tidak keren" sehingga tidak mengangkat harga diri mereka. Penelitian ini berfokus pada remaja Betawi yang tinggal di Jakarta. Jakarta sebagai kota metropolitan, tentunya berbeda dengan kota lain di Indonesia. Berbagai suku bangsa menetap di sana dan berdampak pada sikap pemertahanan bahasa Betawi pada remaja di Jakarta. Krech *et al.* (1996) mengemukakan empat pengembangan sikap, yaitu 1) sikap berkembang dalam proses pemenuhan keinginan atau kepuasan; 2) sikap individu dibentuk oleh informasi yang dihadapi; 3) peran dan partisipasi individu dalam kelompok akan membantu pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek; 4) sikap individu mencerminkan kepribadiannya (Wardani *et al.*, 2013).

Antusiasme yang kurang dalam pembelajaran bahasa daerah akan berdampak negatif terhadap sikap bahasa remaja dan akan berdampak pada eksistensi bahasa daerah. Apalagi Menurut Gunawan (2002), pemakaian bahasa daerah (khususnya bahasa Jawa) dalam situasi nonformal mulai tergantikan oleh pemakaian bahasa Indonesia (Listyorini, 2013). Orang tua, teman, dan media sosial merupakan perantara di lingkungan masyarakat yang berperan dalam proses interaksi yang membentuk sikap bahasa individu dan berdampak pada sikap pemertahanan bahasa daerah. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan agar pengambil kebijakan dapat mengambil langkah tepat mengenai hal yang harus dilakukan atau langkah awal apa yang harus dilakukan agar bahasa daerah tetap dipertahankan keberadaannya di masyarakat penuturnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting karena belum ada referensi yang membahas pengaruh peran dan sikap pemertahanan bahasa daerah. Dengan mengetahui peran dominan dalam sikap pemertahanan bahasa daerah, diharapkan ada langkah kebijakan dengan melakukan penguatan terhadap peran yang dominan ini.

LANDASAN TEORI

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (KBBI). Robert Lawang (dalam Mardikanto, 1991) berpendapat bahwa peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi, seperti perusahaan, keluarga, komunitas, sekolah, dan lain-lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam setiap peran ada hak dan kewajiban, seperti halnya juga kita lihat dalam status. Rogers & Schoemaker (1986) berpendapat hampir tak berbeda, yaitu bahwa peran menunjuk pada pola perilaku yang tampak pada seseorang dalam melaksanakan kegiatan tertentu. Demikian juga pendapat dari Soekanto (1990) menyatakan bahwa peran sebagai dinamisasi dari status. Dalam suatu sistem sosial, setiap orang memiliki posisi, setiap posisi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Soekanto (1990) menjelaskan bahwa apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia menjalankan suatu peran. Peran menggambarkan perilaku spesifik yang harus dilakukan seseorang sehubungan dengan tugas tertentu (Katz & Kahn, 1970). Seringkali orang memiliki lebih dari satu status sehingga peran yang dijalankannya juga berbeda-beda sesuai kedudukan orang tersebut berada dan ini berarti pola perilakunya mengikuti peran berdasarkan kedudukannya. Berdasarkan hal tersebut, peran merupakan perwujudan dari pelaksanaan fungsi dan tugas seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan masyarakat. Jadi, peran memiliki pengaruh dalam menjalankan fungsinya.

Menurut Nirwana (2011) peran orang tua dalam keluarga, yaitu (1) menyayangi anak-anak mereka; (2) menjaga ketentraman dan ketenangan lingkungan rumah serta kejiwaan anak-anak

mereka; (3) saling menghormati antara orang tua dan anak dengan cara menghindari kritik yang negatif agar tercipta kasih sayang dan keakraban di antara keduanya, tanpa mengabaikan hak mereka sebagai orang tua; (4) memberikan kepercayaan kepada anak sebagai bentuk penghargaan agar menjadikan anak lebih berani dalam bersikap; (5) mengadakan perkumpulan keluarga. Orang tua menjadi teladan bagi anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Peran orang tua dalam sikap pemertahanan bahasa daerah: (1) motivator, orang tua memberikan dorongan suatu kegiatan pada anak; (2) fasilitator, orang tua memberikan fasilitas anak belajar bahasa daerah; (3) pendidik, orang tua mengajarkan bahasa daerah kepada anak; (4) pemberi contoh, orang tua memberi contoh kepada anak untuk berbahasa daerah (Susan & Back, 1999).

Kaplan & Haenlein (2010) menyatakan bahwa media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasarkan teknologi web 2.0 dan memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagi konten satu sama lain. Menurut Rahmadi (2016) media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunanya untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi maupun menjalin kerja sama. Jadi, media sosial merupakan media daring yang digunakan sebagai sarana untuk berbagi informasi, membuat pesan, mengungkapkan komentar, dan berpendapat dengan menggunakan internet tanpa batasan tempat dan waktu. Media sosial dapat dimanfaatkan seseorang untuk saling membagi ide, bekerja sama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang dapat menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun komunitas (Nasrullah, 2017; Ratnamulyani & Maksudi, 2018). Menurut Rahmadi (2016) ada lima pemanfaatan media sosial, yaitu (1) bersosialisasi dan berjejaring sosial, (2) mendukung pembelajaran, (3) menjalin pertemanan, (4) menjalin relasi bisnis, (5) membuat grup diskusi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), teman diartikan sebagai kawan; sahabat; atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Santrock (2012) mengatakan bahwa teman adalah remaja yang memiliki umur atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Jadi, teman adalah hubungan antarindividu pada remaja yang memiliki kesamaan maksud dengan keakraban yang relatif besar.

Menurut *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, pemertahanan bahasa adalah tingkat seorang individu atau kelompok terus menggunakan bahasa mereka, khususnya di daerah bilingual atau multibahasa atau antarkelompok imigran. Ini artinya, pemertahanan bahasa mengacu pada situasi saat masyarakat penutur suatu bahasa tetap menggunakan bahasa mereka dalam menghadapi sejumlah kondisi yang mungkin mendorong mereka beralih ke bahasa lain (Farisiyah & Zamzani, 2018).

Terkait dengan sikap pemertahanan bahasa, Lambert (dalam Baker, 2000) mengemukakan bahwa sikap terbagi atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang suatu hal yang ada di sekitar lingkungan. Komponen afektif berkaitan dengan penilaian suatu hal. Sesuatu yang dirasakan, dinilai, dan dipersepsikan merupakan bentuk afektif. Komponen konatif berhubungan dengan perilaku atau kecenderungan berperilaku dengan yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini menganalisis tingkat peran orang tua, teman, dan media sosial dalam pemakaian bahasa daerah pada mahasiswa PPKU IPB; menganalisis sikap pemertahanan bahasa daerah mahasiswa PPKU IPB; menganalisis pengaruh peran orang tua, teman, dan media sosial terhadap sikap pemertahanan bahasa daerah mahasiswa PPKU IPB.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPKU IPB University angkatan 56 (angkatan 2019/2022) yang berjumlah 3.807 mahasiswa. Hal ini karena Mahasiswa PPKU IPB termasuk

golongan remaja, usia yang masih terpengaruh oleh lingkungan. Mahasiswa PPKU IPB yang berusia antara 18—20 tahun tergolong *Late Adolescence* (remaja akhir); mulai stabil, mulai memahami arah hidup, dan menyadari tujuan hidupnya, serta mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas (Hurlock, 2003). Selain itu, alasan lainnya karena mahasiswa PPKU IPB berasal dari berbagai daerah di Indonesia, hal ini bisa mewakili Indonesia mini. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa PPKU IPB angkatan 56; jumlah sampel pada penelitian ini sejumlah 98 responden yang dipilih secara *random sampling*.

Pengambilan data dilakukan pada Oktober 2019. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data dikumpulkan dengan cara *self administered* menggunakan kuesioner, yaitu mahasiswa diminta mengisi secara mandiri kuesioner yang diberikan, tetapi sebelumnya telah diarahkan cara pengisiannya agar mahasiswa mengetahui makna yang terkandung dalam kuesioner tersebut.

Instrumen sikap pemertahanan bahasa daerah diadopsi dari Lambert (1967). Instrumen yang digunakan telah dimodifikasi sesuai dengan topik pada penelitian, yaitu mengenai sikap. Sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Setelah mendapat data yang diperoleh, peneliti melakukan beberapa tahapan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi, yaitu analisis regresi linier ganda. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh (hubungan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Pemilihan jenis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini terdapat 3 variabel bebas, yaitu peran orang tua (x1), peran teman (x2), dan peran media sosial (x3), serta variabel terikat, yaitu sikap pemertahanan bahasa (y1). Jika hasil analisis menunjukkan signifikan, garis regresi dapat dikatakan memiliki hubungan yang kuat antara nilai-nilai variabel bebas dan variabel terikatnya. Besar kecilnya pengaruh variabel dapat diukur dari perhitungan nilai koefisien determinasi (r²). Sementara itu, positif atau negatif hubungan variabel ditentukan oleh (+) atau (-) dari nilai koefisien regresi. Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen jika nilai variabel independen dimanipulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang dalam mengembangkan potensi berkomunikasi anak terutama pengajaran orang tua dalam pemakaian bahasa daerah dalam berkomunikasi berpengaruh tinggi terhadap pemakaian bahasa daerah pada mahasiswa PPKU IPB. Terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.

Tingkat Peran Orang Tua, Teman, dan Media Sosial dalam Pemakaian Bahasa Daerah Mahasiswa PPKU IP

Tingkat Peran	Komponen			Rata-Rata
	Orang Tua	Teman	Media Sosial	
	3,45	3.30	2,48	3,07

Kriteria Penilaian

1. 1,00-1,80 Sangat tidak setuju/sangat buruk/sangat rendah
2. 1,81-2,60 Tidak setuju/buruk/rendah
3. 2,61-3,40 Kurang setuju/kurang baik/cukup rendah
4. 3,41-4,20 Setuju/baik/tinggi
5. 4,21-5,00 Sangat setuju/sangat baik/sangat tinggi

Sumber : SPSS 19

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa orang tua memiliki peran tinggi pada mahasiswa PPKU IPB dalam pemakaian bahasa daerah. Peran teman dalam pemakaian bahasa daerah bagi mahasiswa PPKU IPB berpengaruh cukup rendah. Hal ini terlihat dari indeks tingkat peran teman dalam pemakaian bahasa daerah pada tabel 1 di atas, yaitu 3.30. Sementara itu, peran media sosial pun berpengaruh cukup rendah dalam pemakaian bahasa daerah mahasiswa PPKU IPB. Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, dan Line digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi.

Pengertian orang tua tidak terlepas dari pengertian sebuah keluarga. Dorongan atau motivasi dari orang tua akan membuat anak bertumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, seperti berpikir, berkomunikasi, berkreasi, sains, serta olahraga sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal (Martisiswati & Suryono, 2014). Akhirnya, anak akan tumbuh menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan inovatif. Hal ini menandakan bahwa ada komunikasi yang baik dalam keluarga.

Tingkat peran orang tua dalam mengembangkan potensi berkomunikasi anak terutama pengajaran orang tua dalam pemakaian bahasa daerah dalam berkomunikasi tinggi terhadap pemakaian bahasa daerah pada mahasiswa PPKU IPB. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena kedekatan orang tua dan anak masih dirasakan oleh mahasiswa PPKU IPB. Mengingat mahasiswa PPKU IPB merupakan mahasiswa pada tahun pertama perkuliahan sehingga kedekatan hubungan komunikasi yang masih intens dengan orang tua masih terjalin. Mahasiswa PPKU IPB dan orang tua berkomunikasi untuk mengemukakan hal yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat mengungkapkan perasaan, bukan mendiskusikan masalah. Komunikasi ini dijalin dengan menggunakan bahasa daerah karena fungsi bahasa daerah sebagai alat penghubung dalam keluarga (Samuel, 2010). Selain itu, keluarga merupakan tempat mewariskan warisan budaya. Seperti yang diungkapkan Farisiyah & Zamzani (2018) yang mengutip pendapat Fishman (1977), dalam keluarga terjadi komunikasi antara ayah, ibu, saudara kandung, kakek-nenek, dan anggota keluarga lainnya sehingga terjadi proses transfer bahasa dari generasi tua ke generasi berikutnya secara cepat. Komunikasi dalam keluarga menyangkut berbagai hal dan berbagai persoalan hidup. Dari situlah akan diketahui penggunaan bahasa yang mereka tuturkan dalam berkomunikasi di rumah. Selama anggota keluarga masih menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi di rumah dengan begitu pemertahanan bahasa akan tetap berlangsung. Tabel 1 memperlihatkan tingkat peran orang tua responden (mahasiswa) dalam mewariskan bahasa ibu mereka kepada anak-anaknya.

Tingkat peran teman dalam pemakaian bahasa daerah bagi mahasiswa PPKU IPB cukup rendah. Hal ini terlihat dari indeks tingkat peran teman dalam pemakaian bahasa daerah, yaitu 3.30. Yusuf (2005) mengatakan bahwa dalam kepribadian remaja memiliki konformitas (motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam) dengan teman sebaya dalam hal melakukan hobi atau cara berpakaian. Untuk itu, erat kaitannya remaja cenderung mengikuti perilaku temannya. Begitu pula dengan mahasiswa PPKU IPB yang tinggal dalam satu asrama yang sama, kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa sehari-hari mereka akan lebih besar daripada penggunaan bahasa daerah. Mengingat di asrama pun terdapat mahasiswa dari negara lain sehingga memungkinkan mereka memilih bahasa Indonesia untuk berbicara dengan teman.

Sementara itu, tingkat peran media sosial pun cukup rendah dalam pemakaian bahasa daerah mahasiswa PPKU IPB. Media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, dan Line digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak dengan mudah memberikan peranan kepada mahasiswa PPKU IPB; mahasiswa masih memiliki kendali atas diri mereka. Mereka dapat mengelola diri mereka dalam penggunaan media sosial untuk kepentingan pribadi dalam memenuhi peran mereka di lingkungan masyarakat. Mereka pun dapat menempatkan media sosial sesuai fungsinya sebagai sarana berinteraksi, bersosialisasi, atau berbagi informasi sehingga mereka menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhannya.

Berikut ini disajikan hasil penilaian sikap pemertahanan bahasa pada setiap komponen yang diamati, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Rekapitulasi nilai dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Penilaian Sikap Pemertahanan Bahasa Mahasiswa PPKU IPB

Sikap Pemertahanan	Komponen			Rata-Rata
	Kognitif	Afektif	Konatif	
	4,47	4,03	3,78	4,09

Kriteria Penilaian

1. 1,00-1,80 Sangat tidak setuju/sangat buruk/sangat rendah
 2. 1,81-2,60 Tidak setuju/buruk/rendah
 3. 2,61-3,40 Kurang setuju/kurang baik/cukup rendah
 4. 3,41-4,20 Setuju/baik/tinggi
 5. 4,21-5,00 Sangat setuju/sangat baik/sangat tinggi
- Sumber : SPSS 19

Berdasarkan hasil analisis, sikap pemertahanan bahasa daerah responden pada ketiga komponen tinggi dengan indeks 4,09. Sikap pemertahanan bahasa daerah responden pada komponen kognitif memiliki indeks 4,47; komponen ini memiliki nilai sangat tinggi. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa responden memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang bahasa daerah. Pengetahuan ini ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatif. Sikap Pemertahanan bahasa daerah responden pada komponen afektif dan konatif dengan indeks 4,03 dan 3,78 menyatakan bahwa responden memiliki kesadaran dan perilaku berbahasa yang baik. Sebagian besar responden berbahasa ibu bahasa daerah sehingga sejak kecil mereka sudah dikenalkan dengan baik mengenai bahasa daerah; hal tersebut masih melekat dalam memorinya. Pada perkembangan usia selanjutnya, responden mengenal bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal di sekolah, tetapi bahasa daerah tetap melekat dalam perasaan dan perilaku berbahasa responden. Terbukti, dengan pengetahuan yang baik, responden secara sadar menggunakan bahasa daerah dalam beberapa keperluan berkomunikasi.

Kecenderungan mahasiswa PPKU IPB memiliki sikap pemertahanan bahasa yang sangat baik karena mereka yakin bahwa bahasa daerah merupakan sarana pendukung pengembangan kebudayaan daerah dan mereka juga bangga berbicara dalam bahasa daerah. Mereka mengetahui bahwa salah satu yang mencirikan identitas suatu etnis adalah penggunaan bahasa yang dituturkan dalam berkomunikasi. Seseorang dapat dengan mudah dikenali asal etnisnya dengan memerhatikan bahasa daerah yang dituturkan, misal seorang yang bertutur dalam bahasa Sunda akan diketahui asal etnisnya, yaitu suku Sunda. Bahasa daerah menjadi ciri pembeda bagi setiap suku yang ada di Indonesia. Mereka memiliki kebanggaan ini dengan tetap mempertahankan bahasa daerahnya. Hal tersebut terlihat dari data kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa PPKU IPB. Kemampuan mahasiswa PPKU IPB dalam berbahasa daerah tidak hanya pada tingkat keterampilan berbicara saja, namun juga pada keterampilan membaca dan menulis. Hal ini terlihat dari kuesioner yang disebarkan, yaitu sebanyak 40 persen mahasiswa menyatakan setuju dan 24 persen menyatakan sangat setuju.

Analisis selanjutnya uji regresi untuk melihat seberapa besar peran orang tua, teman, dan media sosial memengaruhi sikap pemertahanan bahasa mahasiswa PPKU IPB. Hasil uji regresi menyatakan bahwa peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap sikap pemertahanan bahasa daerah mahasiswa. Peran orang tua berpengaruh tinggi terhadap sikap pemertahanan bahasa daerah. Hanya saja tidak diikuti oleh peran teman dan media sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.
Pengaruh Peran Orang Tua, Teman, dan Media Sosial Terhadap Sikap Pemertahanan Bahasa Daerah Mahasiswa PPKU IPB

Model	Peubah	Koefisien	P. value	Nilai Pembeding	Kesimpulan
Sikap Pemertahanan	(Constant)	502.882	.000		Signifikan
	Peran Orang tua	1.237	.000	<0,05	Signifikan
	Peran Teman	.326	.270		Tidak Signifikan
	Media Sosial	.071	.807		Tidak Signifikan

Sumber: data primer yang diolah SPSS 16

Persamaan di atas dilakukan uji terhadap peubah yang berpengaruh, dengan membandingkan nilai masing-masing sig terhadap nilai taraf signifikansi (5%). Jika nilai sig < taraf signifikansi, peubah berpengaruh terhadap sikap pemertahanan. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan untuk sikap pemertahanan, yaitu: $Sikap\ pemertahanan = 502.882 + 1.237\ Peran\ Orang\ tua$

Jadi, jika peran orang tua tidak ada atau 0, sikap pemertahanan dapat diukur sebesar 502.882 dan jika peran orang tua ada atau bernilai 1, sikap pemertahanan naik sebesar 1.237. Berdasarkan tabel, hanya ada satu peubah yang berpengaruh terhadap sikap pemertahanan bahasa, yaitu peran orang tua karena hanya peran orang tua yang memiliki *P. value* di bawah 5%. Koefisien positif artinya berpengaruh positif. Semakin tinggi/besar peran orang tua, semakin baik/bagus/kuat sikap pemertahanan bahasa yang dimiliki mahasiswa PPKU IPB. Sementara itu, dua variabel lainnya tidak berpengaruh. Dengan demikian, peran orang tua menjadi faktor yang harus diperhatikan agar mahasiswa memiliki sikap pemertahanan bahasa daerah.

Hal ini menandakan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap sikap pemertahanan bahasa mahasiswa PPKU IPB. Pengaruh peran orang tua ini sejalan dengan penelitian Musgrove (1967) yang dikemukakan oleh Wilks (1986). Mereka menyatakan bahwa orang tua memiliki peran lebih besar dalam pengambilan keputusan mahasiswa daripada teman. Orang tua berpengaruh untuk hal-hal yang terkait dengan masa depan dan teman berpengaruh untuk hal-hal yang terkait masa kini.

Berdasarkan pengamatan penulis, ada kecenderungan milenial tidak tertarik menggunakan bahasa daerah. Namun, untuk mahasiswa PPKU IPB kecenderungan itu tidak berlaku karena mahasiswa PPKU IPB sebesar 70% berasal dari luar Jabodetabek. Mereka memiliki orang tua yang homogen, satu asal (ppku.ipb.ac.id). Hal ini dapat menjadi alasan mereka tetap melakukan pemertahanan pemakaian bahasa daerah.

SIMPULAN

Peran orang tua, teman, dan media sosial dalam pemakaian bahasa daerah cukup rendah dengan nilai rata-rata senilai 3,07. Namun, orang tua memiliki kecenderungan tingkat peran yang tinggi dengan nilai rata-rata 3,45. Sikap pemertahanan bahasa daerah pada komponen kognitif sangat tinggi. Sikap pemertahanan bahasa daerah responden pada komponen kognitif memiliki indeks 4,47. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa responden memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang bahasa daerah. Pengetahuan ini ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatif yang menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran dan perilaku berbahasa yang baik.

Peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap sikap pemertahanan bahasa daerah mahasiswa. Namun, tidak diikuti oleh peran teman dan media sosial. Dengan demikian, untuk membuat mahasiswa memiliki sikap pemertahanan bahasa daerah, faktor yang harus diperhatikan, yaitu peran orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L., & Yuliati, L. N. (2018). Faktor Keluarga, Media, dan Teman dalam Pemilihan Makanan pada Mahasiswa PPKU IPB. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1). <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.37>
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berliana, N. (2016). Hubungan Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Endurance*, 1(2). <https://doi.org/10.22216/jen.v1i2.984>
- Barnes, H. L., & Olson, D. H. (1982). Parent-Adolescent Communication Scale. In *Family Inventories: Inventories Used in a National Survey of Families across the Family Life Cycle*.
- Epstein, J. A. (2012). The Role of Parents and Related Factors on Adolescent Computer Use. *Journal of Public Health Research*, 1(1). <https://doi.org/10.4081/jphr.2012.e13>
- Farisiyah, U., & Zamzani, Z. (2018). *Language Shift and Language Maintenance of Local Languages toward Indonesian*. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.50>
- IPB. (2019). *PPKU dalam Angka 2019*. <http://ppku.ipb.ac.id/tpb-dalam-angka>
- Jalaludin Rahmat. (2000). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1). <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>

- Liem, A. (2014). Influences of Mass Media, Family, and Friends Towards Adolescents' Smoking in Yogyakarta. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(1). <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3460>
- Listiyorini, A. (2013). Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia dalam Persaingan Global. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 16(12), 1–12. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132231576/penelitian/MAKALAH+EKSISTENSI+BI-1.pdf>
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta. Universitas Sebelah Maret Press.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Nirwana, A. B. (2011). *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula di Kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i2.13965>
- Rahmadi, A. (2016). *Tips Produktif Ber-Sosial Media*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rogers, E. M., Shoemaker, F. F., & Hanafi, A. (1981). *Memasyarakatkan ide-ide baru*. Usaha Nasional.
- Samuel, J. (2008). *Kasus ajaib bahasa Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Santrock, J. W. (2003). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jilid 2. Alih Bahasa: Damanik, J., dan Chusairi, A. Jakarta: Erlangga.
- Sukma, R. (2017). Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi. *Universitas Diponegoro*.
- Sumarsono. (1990). Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. In *Вестник Казнму: Vol. №3*.
- Yusuf, Syamsu. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (ed. 11). Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Sugiyono, M. (2008). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shochib, M. (1998). *Pola asuh orang tua: untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas R. Chibucos, Randall W. Leite, D. L. W. (2005). *Family Theory*. Sage Publication, Inc.
- Thomas, J., & Baker, C. (1989). Key Issues in Bilingualism and Bilingual Education. *The Modern Language Journal*, 73(3). <https://doi.org/10.2307/327018>
- Walgito, B. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wahyuni, S. (2010). Tarik Menarik Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Sunda di Perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat Bagian Selatan sebagai Sikap Pemertahanan Bahasa oleh Penutur. *Magister Linguistik PPs UNDIP*, 77.
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).